

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Melalui al-Quran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, Allah mencerahkan peradaban dunia khususnya bangsa Arab pada permulaan abad ke-7 M dari berbagai macam tindak kebodohan. Mereka saling bercerai-berai, bahkan selama berabad-abad mereka terkungkung dalam tradisi peperangan dan penyembahan berhala-berhala¹.

Nabi Muhammad saw. hadir ditengah-tengah kekacauan komunitas suku-suku dengan cahaya kenabian. Salah satu tugas utama Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah yang terakhir yaitu untuk menyempurnakan akhlak kaumnya. Nabi Muhammad saw. mengajarkan Islam kepada sahabat-sahabatnya dan memberikan teladan dengan akhlak yang begitu mulia menjadikan Islam sendiri sangat mudah diterima di hati mereka. Sahabat-sahabat inilah yang kemudian melanjutkan perjuangan menyampaikan Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw. kepada *tabi'în*, *tabi'it tabi'în*, kemudian berlanjut hingga kepada para ulama sekarang ini.

Jauh sepeninggal Nabi Muhammad muncul istilah baru dalam Islam yang berorientasi kepada akhlak dan segala amal yang mendekatkan

¹Fadhlalla Haeri, *The Element of Sufism*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 8.

hati kepada Allah. Istilah ini sering dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Meski istilah ini belum dikenal di masa Nabi Muhammad saw., namun esensi tasawuf telah hadir seiring hadirnya Islam dan segala ajarannya. Islam dan tasawuf merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, tasawuf adalah hati Islam, yang sudah sangat tua, seusia dengan adanya kesadaran manusia.²

Makna tasawuf sendiri sangat beragam diungkapkan oleh berbagai pakar dan ahli, dari segi bahasa hingga istilah. Akan tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf merupakan suatu kesadaran murni yang mengarahkan jiwa manusia secara benar kepada perbuatan dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk memperoleh perasaan berhubungan erat dengan-Nya³.

Seseorang yang tidak berdasarkan kepada syari'at yang benar dan teladan yang sempurna tidak akan dapat mencapai derajat kaum sufi. Teladan yang sempurna itu sendiri sesungguhnya ialah teladan Nabi Muhammad saw., karena hanya ia teladan tunggal bagi setiap kedekatan kepada Allah Yang Maha Tunggal.⁴

Tasawuf dalam ajaran Islam hingga sekarang telah melewati berbagai fase dan kondisi. Di tiap fase dan kondisi yang dilewati terkandung berbagai pengertian dari beberapa aspek yang sesuai. Hal ini tidak jarang menimbulkan perdebatan di kalangan para ulama maupun

²Fadhlalla Haeri, *The Element of Sufism*, terj.Ibnu Burdah dan Shohifullah, vii.

³Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 51-52.

⁴Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 156.

pakar tasawuf. Diantara kondisi tersebut, terdapat suatu asas tasawuf yang tidak diperdebatkan, yaitu bahwa tasawuf sebagai moralitas berdasarkan Islam.⁵ Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Qadir Isa bahwa seluruh aspek dalam tasawuf adalah akhlak. Barangsiapa yang bertambah akhlaknya maka bertambah pula tasawufnya⁶. Dengan pengertian seperti ini, maka tasawuf juga berarti semangat atau nilai Islam, karena seluruh ajaran Islam dibangun di atas landasan moral atau akhlak⁷.

Melihat kepada konteks ini, pada esensinya agama ialah moral atau akhlak, yaitu akhlak antara seorang hamba kepada Tuhan-Nya, antara ia dengan dirinya sendiri, antara hamba dengan keluarganya dan dengan anggota masyarakatnya. Setelah menyadari begitu pentingnya landasan moral dari agama ini, para sufi menaruh perhatian yang besar terhadapnya dan membuat mereka berpendapat bahwa setiap ilmu yang tidak disertai takwa kepada Allah dan pengetahuan mengenai-Nya, tidak akan berarti dan bermanfaat. Memperoleh ilmu yang banyak melalui buku bukan hal yang sulit, namun untuk memiliki akhlak yang baik akan melalui perjuangan yang sulit. Hal ini dikarenakan akhlak yang baik merupakan hasil dari praktek-praktek berat dan perjuangan setiap manusia dengan hawa nafsunya sendiri, yang jika berhasil maka akan konsisten pada kebenaran.⁸

⁵Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 52.

⁶Abdul Qadir Isa, *Haqâ'iq 'an at-Tashawwuf* (Aleppo: Dar al-'Arifin, 2007), 18.

⁷Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 52.

⁸Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 53-54.

Menurut pandangan kaum sufi, manusia cenderung untuk mengikuti hawa nafsu. Manusia yang dikendalikan oleh nafsu pribadinya, bukan manusia yang mengendalikan hawa nafsunya. Manusia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar dapat berkuasa di dunia. Menurut al-Ghazali, cara hidup seperti ini akan menyeret manusia ke jurang kehancuran akhlak, karena secara disadari maupun tidak, baik cepat maupun lambat. Manusia akan terbawa kepada pemujaan dunia. Segala kenikmatan dan kemewahan hidup di dunia menjadi tujuan utama, bukan dijadikan sebagai jembatan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.⁹

Melalui esensi tasawuf yang telah disebutkan, maka tasawuf tidak akan pernah surut atau kehilangan peran pentingnya di masa modern. Bahkan justru dengan semakin kompleks permasalahan manusia sekarang dan carut-marutnya dunia akibat krisis modernitas yang mekanistik, maka tasawuf memiliki peran dalam keseimbangan rohani manusia yang secara material telah terpenuhi.¹⁰

Dewasa ini, tasawuf disampaikan dalam berbagai bentuk kajian, ceramah, tulisan formal hingga non-formal, dengan harapan dapat menyebarkan semangat Islam *rahmatan lil 'âlamîn* yang dimulai dari diri sendiri. Para ulama mengajarkan melalui akhlak mulia yang diteladani dari Nabi Muhammad saw. dan tutur kata yang indah penuh hikmah hingga ke hati pendengarnya. Sedangkan para penulis turut berkontribusi dalam

⁹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 67.

¹⁰Muhammad Solikhin, *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 15.

tulisan-tulisannya dalam menyampaikan aspek esoteris Islam tersebut, tidak terkecuali dalam bidang sastra.

Bani Sudardi dalam *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* menerangkan tentang banyaknya karya sastra benuansa sufistik yang di dalamnya dijabarkan ide, paham-paham, keyakinan, dan sifat-sifat yang diambil dari dunia tasawuf.¹¹ Salah satu karya sastra sufistik yang sering ditemukan berupa karya fiksi berbentuk novel. Mengingat bahwasanya dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media, novel menjadi pilihan yang baik untuk menjangkau masyarakat sekarang yang kurang berminat untuk membaca buku keagamaan secara langsung.

Novel *5 Titik 1 Koma* yang *launching* pada 15 Oktober 2018 lalu di UIN Antasari Banjarmasin, merupakan sebuah karya sastra berbasis tasawuf. Novel ini ditulis oleh seorang mahasiswa Prodi Hadits di al-Azhar Kairo, Mesir bernama Muhammad Kamal Ihsan. Mahasiswa Indonesia kelahiran Banjarmasin ini mengenalkan keindahan Mesir dan al-Azhar dalam sebuah cerita fiksi dengan menyertakan gambar-gambar latar belakang tempat cerita. Melalui jalan cerita dalam tulisannya ini, Muhammad Kamal Ihsan mencoba menyederhanakan beberapa aspek terutama ajaran tasawuf al-Ghazali dan beberapa dari Ibnu Athaillah

¹¹ Bani Sudardi. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai Pusataka Mandiri, 2003.

khususnya yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat awam¹².

Muhammad Kamal Ihsan dalam novel ini merumuskan aspek-aspek kehidupan yang harus dilalui untuk memperoleh ketenangan hati dan kebahagiaan sejati. Aspek-aspek yang ditonjolkan dalam cerita novel ini merupakan aspek akhlak dan amal hati dari tokoh utamanya, Zaritsa. Meski perempuan yang bernama Zaritsa ini seorang difabel (bisu), namun ia dapat menginspirasi orang lain untuk menemukan kebahagiaan dengan jalan syukur, sabar, yakin, jujur, ikhlas, dan cinta.

Berbeda dengan karya fiksi bernilai sufistik lainnya, karya ini tidak hanya menyelipkan nilai tasawuf secara tersirat dalam alur kisahnya, melainkan menjelaskan secara tersurat, jelas, dan sederhana melalui ulasan-ulasan terkait ajaran tasawuf. Novel ini memadukan antara motivasi dan inspirasi bagi pembacanya untuk selalu menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Allah.

Judul novel *5 Titik 1 Koma* memiliki makna bahwa terdapat lima titik kehidupan yang harus dilewati dalam hidup yaitu syukur, sabar, yakin, jujur dan ikhlas. Selain itu, terdapat satu koma yang harus dilalui tanpa ada batasan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati yaitu cinta (*mahabbah*).

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, melalui penelitian ini penulis ingin menganalisis novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal

¹²Muhammad Kamal Ihsan, penulis novel *5 Titik 1 Koma*, wawancara via Whatsapp, Mesir, 4 Juli 2018.

Ihsan ini dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali. Karena selain penulis novel ini banyak terinspirasi dari konsep tasawuf Al-Ghazali, penulis juga menemukan adanya keselarasan dengan tasawuf Al-Ghazali. Tasawuf Al-Ghazali sendiri merupakan tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, menurutnya jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara buahnya adalah moralitas¹³. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana isi novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan?
2. Bagaimana novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan menurut perspektif tasawuf Al-Ghazali?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan.
 - b. Menganalisis novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan menurut perspektif tasawuf Al-Ghazali.
2. Signifikansi Penelitian

¹³Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1, 2016, 146-157.

- a. Secara teoretis, menambah khazanah sufistik dalam karya fiksi yang saat ini mulai mendapat perhatian dunia akademis.
- b. Secara praktis, menambah bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan terutama masyarakat luas yang ingin mengenal tasawuf dalam bahasa fiksi yang menarik.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah berikut:

1. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan bersifat naratif. Biasanya ditampilkan dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Pada umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi aneh dari naratif tersebut.¹⁴
2. Novel *5 Titik 1 Koma*, merupakan sebuah karya sastra berbentuk novel yang ditulis oleh Muhammad Kamal Ihsan. Novel ini merupakan sebuah novel yang sarat dengan nilai-nilai tasawuf.
3. Tasawuf merupakan suatu konsep esoteris Islam dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah untuk membersihkan

¹⁴Redaksi PM, *Sastra Indonesia* (Depok: Pustaka Makmur, 2012), 42.

diri dari sifat-sifat tercela, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji serta memberdayakan potensi lahir dan potensi batin sehingga tercapai kebahagiaan abadi. Tasawuf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi tasawuf yang terdapat dalam novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan, dilihat dari perspektif tasawuf Al-Ghazali.

4. Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali (450-505 H/1058-19 Desember 1111 M), merupakan seorang pemikir Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur.¹⁵

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan adanya penelitian maupun artikel ilmiah yang mempunyai objek yang sama persis dengan yang dilakukan penulis. Adapun penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka penelitian ini antara lain:

Penelitian *Nilai-nilai Spiritualitas dalam Tasawuf: Studi Analisis Hubungan Spiritualitas dan Moralitas dalam Novel Musafir Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy* oleh Dimas Chaiyu, Program Studi Filsafat Agama Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2016 lalu. Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Musafir Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang

¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jil. 2 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, 2001), 25.

dimanifestasikan dalam aspek-aspek kehidupan. Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini lebih memfokuskan pada perjalanan hidup seseorang untuk mencapai Cinta Ilahi, serta memberikan penilaian mengenai pentingnya dimensi spiritualitas dalam kehidupan dan tidak terlepas dari nilai-nilai moral.¹⁶

Penelitian *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazi dan Relevansinya dalam pengembangan Akhlak al-Karimah* oleh Nesia Mu'asyara, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017 lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ayat-ayat Cinta* mengandung nilai-nilai tasawuf dengan karakteristik akhlaki yang sangat relevan dalam pengembangan *akhlâk al-karîmah*, diantaranya nilai dzikir, sabar, zuhud, muraqabah, dan muhasabah.¹⁷

Penelitian *Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik (Kajian Sufistik Fariduddin Attar)* oleh Dhea Arina Naela Fauziyah Rahmah, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam novel *Layla* terdapat seorang

¹⁶Dimas Chaifu, "Nilai-nilai Spiritualitas dalam Tasawuf: Studi Analisis Hubungan Spiritualitas dan Moralitas dalam Novel Musafir Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy", *Skripsi* (Program Studi Filsafat Agama Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

¹⁷Nesia Mu'asyara, "Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazi dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak al-Karimah", *Skripsi* (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

tokoh yang telah melalui tujuh tingkatan sufistik dalam pencarian wujud Tuhan.¹⁸

Penelitian *Nilai-nilai Sufistik dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN* oleh Mira dari Jurusan Akidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri) Antasari Banjarmasin pada tahun 2015 lalu. Hasil penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu deskripsi mengenai novel baik secara ekstrinsik maupun intrinsik, serta mengungkapkan nilai-nilai sufistik dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* karya Aguk Irawan MN. Diantara nilai sufistik yang terkandung di dalamnya mencakup dua hal yaitu nilai tasawuf falsafi dan amali.¹⁹

Penelitian *Sufisme dalam Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*, oleh Achmad Syuja'i dari program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2017 lalu. Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan tentang tingkatan kenaikan rohani (*maqâm*), penghayatan mistik (*hâl*), dan kemampuan istimewa orang yang dekat dengan Tuhan (*karâmah*).²⁰

Penelitian *Tazkiyah al-Nafs dalam Novel Pasir Lintang* oleh Kamariah Kamaruddin dari Fakultas Bahasa Modern dan Komunikasi,

¹⁸Dhea Arina Naela Fauziyah Rahmah, "Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik (Kajian Sufistik Fariduddin Attar)", *Jurnal UNESA*, Vol. 01 No. 01, 2018, 1-9.

¹⁹Mira, "Nilai-nilai Sufistik dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2015).

²⁰Achmad Syuja'i, "Sufisme dalam Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah Karya Taufiqurrahman Al-Azizy", *Skripsi* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2017).

Universiti Putra Malaysia pada tahun 2016. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai *tazkiyah an-nafs* yang terkandung dalam novel *Pasir Lintang* melalui empat *maqamat* dalam tasawuf dan psikoterapi Islam yaitu *tawbah* (taubat), *sabr* (sabar), *raja'* (harap), dan *khauf* (takut).²¹

Sebuah artikel berjudul *Sufism in the Novel: Cat's Eyes* oleh Nayera Miniawi dari Princess Alia University College, Al Balqa Applied University, Yordania. Artikel ini memfokuskan pada bagaimana motif novel *Cat's Eyes* mengilustrasikan kekuatan terbentuknya rahasia dari pandangan tasawuf melalui sebuah kegiatan *thariqah*.²²

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu sama-sama bertemakan tasawuf dan menjadikan novel sebagai objek kajian utama. Perbedaannya adalah belum ada penelitian mengenai Novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan dengan perspektif tasawuf Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu berupa studi dokumen atau teks, yang jika meneliti sebuah karya sastra

²¹Kamariyah Kamarudin, "Tazkiyah al-Nafs dalam novel Pasir Lintang" *Jurnal MANU*, Vol. 23, 2016, 85-109.

²²Nayera Miniawi, "Sufism in the Novel: Cat's Eyes", *Journal of International Education Research*, Vol. 9 No. 3, 2013, 252-256.

(fiksi), selain menginterpretasi isi dokumen sebuah karya yang terpisah dari penulisnya, juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang dalam karya sastra tersebut.²³

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok penelitian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu Novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan dan buku tasawuf Al-Ghazali khususnya *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* dan *Kimiyâ as-Sa'âdah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang dapat menunjang pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Membaca secara menyeluruh isi novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan.
- b. Memahami secara mendalam isi novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhamad Kamal Ihsan.

²³Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2013), 12.

- c. Mencari data yang sesuai dengan pokok rumusan masalah yaitu Novel 5 *Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan menurut perspektif tasawuf Al-Ghazali.
- d. Mengelompokkan data menurut kategori berdasarkan sub-sub bahasan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*Content Analysis*), yaitu menganalisis dimensi tasawuf yang terdapat dalam novel 5 *Titik 1 Koma*. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis isi eksplanatif, yaitu analisis isi yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu, juga mencoba membuat hubungan antara satu variabel dan variabel lain. Analisis ini tidak hanya menggambarkan secara deskriptif isi dari suatu pesan, tetapi juga mencoba mencari hubungan antara isi pesan ini dan variabel lain.²⁴ Penulis akan mengungkapkan beberapa variabel berupa aspek tasawuf yang terdapat dalam novel 5 *Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan, dan melihat hubungannya dengan tasawuf dalam perspektif Al-Ghazali.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan dibahas dalam sistematika pembahasan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya

²⁴Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 49.

ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Adapun susunan hasil penelitian dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian yang dilakukan penulis menjadi jelas dan signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian. Uraian selanjutnya yaitu definisi istilah untuk lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian dan menghindari kesia-siaan dikarenakan kajian yang serupa, metode penelitian berisi cara atau teknik yang dipilih penulis karena dianggap tepat untuk penelitian, serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang akan dituangkan.

Bab kedua memuat landasan teoretis mengenai Tasawuf dalam Islam, dalam bab ini mencakup macam-macam tasawuf yang terdiri dari tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Kemudian dijelaskan biografi singkat dan gambaran pemikiran tasawuf Al-Ghazali, serta penjelasan tasawuf sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan hakiki.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan yang terdiri dari unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur ekstrinsik mencakup biografi dan latar belakang pemikiran pengarang novel, sedangkan unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan makna yang terkandung dalam novel.

Bab keempat yaitu analisis novel *5 Titik 1 Koma*, yang berisi karakteristik tasawuf novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan, melihat hubungan tasawuf dalam novel dengan tasawuf Al-Ghazali, serta jalan untuk meraih kebahagiaan yang dijelaskan dalam novel.

Bab kelima berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan akhir dari penelitian ini serta dilengkapi dengan saran-saran yang menunjang penelitian ini.